AKSI KITA
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Journal Homepage: www.indojurnal.com/index.php/aksikita
eISSN 3090-1294 & pISSN 3089-8145
doi.org/10.63822/aksikita.v2i6.5381
Vol. 2, No. 6, Tahun 2026
Hal. 4038-4049

Upaya Pencegahan Sebagai Bentuk Pengendalian Perilaku Menyimpang Anak Melalui Pembinaan Karakter dan Pemberdayaan di Griya Abhipraya Tanon

Zakharia Rivan Ananta[1], Nahrul Andhika Rachmat[2], I Gede Agus Harimurti[3], Cahyoko Edi Tando[4]
Program Studi Bimbingan Kemasyarakatan, Jurusan Ilmu Pemasyarakatan, Politeknik Imigrasi dan Pemasyarakatan Indonesia[1,2,3,4]

Email Korespodensi: nahrular142@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 28-10-2026
Disetujui 04-11-2026
Diterbitkan 06-11-2026

Katakunci:

perilaku menyimpang; anak berhadapan dengan hukum; pembinaan karakter; pemberdayaan; reintegrasi sosial; Griya Abhipraya.

ABSTRAK

Artikel ini mendeskripsikan pelaksanaan program pembinaan karakter dan pemberdayaan bagi anak yang mengikuti pembinaan di Griya Abhipraya Tanon, Kabupaten Sragen. Program dikembangkan sebagai upaya pencegahan untuk mendukung pengendalian perilaku menyimpang sekaligus memperkuat kesadaran diri, karakter positif, motivasi perubahan, keterampilan praktis, dan kesiapan reintegrasi sosial. Artikel menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata. Data diperoleh melalui observasi awal, koordinasi dengan pemangku kepentingan, asesmen sosial, perencanaan program, observasi selama intervensi, diskusi kelompok, tanya jawab, dan evaluasi kegiatan. Intervensi dilaksanakan melalui materi motivasi, pembinaan karakter, refleksi diri, perencanaan masa depan, dan pelatihan keterampilan praktis. Program menggunakan landasan Teori Sistem Ekologi Bronfenbrenner, Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson, Teori Belajar Sosial Albert Bandura, dan pendekatan Motivational Interviewing. Pelaksanaan kegiatan menunjukkan partisipasi aktif dan respons positif peserta. Peserta dilaporkan memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai konsekuensi perilaku masa lalu, nilai-nilai karakter positif, motivasi untuk memperbaiki diri, harapan dan rencana masa depan, serta pengalaman keterampilan praktis. Temuan tersebut merupakan gambaran hasil kegiatan dan tidak dimaksudkan sebagai bukti efektivitas kausal jangka panjang. Program menunjukkan pentingnya integrasi pengembangan individu, dukungan lingkungan, pendekatan komunikasi, dan keterampilan produktif dalam pembimbingan kemasyarakatan yang bersifat preventif bagi anak.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:
Ananta, Z. R. ., Rachmat, N. A., Harimurti, I. G. A. ., & Tando, C. E. . (2026). Upaya Pencegahan Sebagai Bentuk Pengendalian Perilaku Menyimpang Anak Melalui Pembinaan Karakter dan Pemberdayaan di Griya Abhipraya Tanon. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada M

PENDAHULUAN

Perilaku menyimpang pada anak merupakan persoalan sosial yang tidak dapat dipahami hanya dari tindakan yang tampak pada individu. Perilaku tersebut berkaitan dengan proses perkembangan anak, pengalaman keluarga, hubungan dengan teman sebaya, pendidikan, lingkungan tempat tinggal, serta kesempatan yang dimiliki anak untuk belajar dan memperoleh dukungan sosial. Laporan Kuliah Kerja Nyata yang menjadi sumber artikel ini menunjukkan bahwa anak yang berada dalam pembinaan di Griya Abhipraya Tanon memiliki latar belakang keluarga, lingkungan pergaulan, pendidikan, pengalaman sosial, dan permasalahan yang beragam. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan pembinaan tidak dapat diseragamkan, melainkan perlu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing anak.

Anak yang berhadapan dengan hukum berada pada tahap perkembangan yang masih memungkinkan terjadinya perubahan perilaku dan pembentukan identitas. Karena itu, penanganan tidak semestinya berhenti pada pengenalan terhadap kesalahan dan konsekuensi, tetapi perlu memberikan ruang bagi anak untuk memahami pengalaman, mengembangkan kemampuan, dan membangun orientasi masa depan. Laporan KKN menempatkan proses tersebut dalam kerangka pembinaan karakter, pemberdayaan, dan persiapan reintegrasi sosial. Pendekatan ini sejalan dengan orientasi sistem Pemasyarakatan yang menempatkan pembinaan dan pembimbingan sebagai bagian dari proses menuju kehidupan sosial yang lebih baik (Republik Indonesia, 2022).

Dalam konteks pencegahan, pembinaan karakter mempunyai posisi penting karena membantu anak mengenali nilai yang perlu diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Nilai yang ditekankan dalam program meliputi disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, kepedulian sosial, pengendalian diri, dan pengembangan potensi. Fitriana et al. (2023) sebagaimana dirujuk dalam laporan KKN menjelaskan bahwa pembinaan karakter terhadap Anak yang Berhadapan dengan Hukum diarahkan untuk membantu anak memahami konsekuensi tindakan dan mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih positif. Pembinaan perlu disampaikan melalui komunikasi yang terbuka, keteladanan, penguatan nilai, pendidikan, serta dukungan terhadap perkembangan anak.

Pendekatan ekologis diperlukan karena perilaku anak dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Teori Sistem Ekologi Bronfenbrenner digunakan dalam laporan KKN untuk menjelaskan bahwa keluarga, teman sebaya, sekolah, lingkungan tempat tinggal, lembaga pembinaan, dan masyarakat merupakan sistem yang saling berkaitan dalam perkembangan individu. Dengan demikian, pembinaan tidak cukup diarahkan kepada individu secara terpisah. Dukungan lingkungan, hubungan antarpihak, dan kesempatan untuk berpartisipasi menjadi bagian dari kondisi yang memungkinkan perubahan perilaku berlangsung.

Selain perspektif ekologis, Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson memberikan dasar untuk memahami pentingnya pembentukan identitas pada masa anak dan remaja. Pengalaman melakukan kesalahan dapat memengaruhi cara anak memandang dirinya. Apabila pengalaman tersebut terus dilekatkan sebagai identitas negatif, proses perkembangan dapat terhambat. Sebaliknya, pembinaan yang memberi ruang refleksi, pengakuan terhadap potensi, dan perencanaan masa depan dapat membantu anak memandang dirinya sebagai individu yang masih memiliki kesempatan untuk berkembang. Laporan KKN menggunakan perspektif ini untuk mengarahkan kegiatan agar tidak semata-mata membahas masa lalu, tetapi juga membantu peserta menyusun gambaran masa depan.

Teori Belajar Sosial Albert Bandura juga relevan dalam kegiatan karena perilaku dapat dipelajari melalui pengamatan, pengalaman, interaksi, dan penguatan. Dalam program di Griya Abhipraya Tanon, proses

pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui interaksi kelompok, praktik, keteladanan, dan kegiatan keterampilan. Lingkungan yang memberi penguatan terhadap perilaku positif dapat menjadi sumber pembelajaran sosial bagi peserta. Dengan demikian, program tidak hanya memberikan informasi tentang perilaku yang diharapkan, tetapi menyediakan pengalaman yang memungkinkan peserta mengamati dan mempraktikkan perilaku positif.

Program juga menggunakan pendekatan Motivational Interviewing sebagai kerangka komunikasi. Dalam laporan KKN, pendekatan ini dipahami sebagai komunikasi yang kolaboratif, empatik, tidak menghakimi, dan menghargai otonomi peserta. Pendekatan tersebut relevan karena perubahan perilaku tidak selalu dapat dibangun melalui instruksi dari luar. Anak perlu diberi kesempatan untuk mengeksplorasi alasan, tujuan, hambatan, dan harapan yang berkaitan dengan perubahan dirinya. Rubak et al. (2005) melalui systematic review dan meta-analysis yang dirujuk dalam laporan menunjukkan bahwa Motivational Interviewing memiliki dukungan penelitian dalam berbagai konteks dan bahwa jumlah pertemuan merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan temuan efek. Dalam artikel ini, temuan tersebut digunakan sebagai landasan konseptual, bukan sebagai ukuran efektivitas kegiatan KKN.

Griya Abhipraya Tanon merupakan lokasi pelaksanaan program yang berada di Dukuh Gabusan RT 21, Kebayanan III, Desa Tanon, Kecamatan Tanon, Kabupaten Sragen. Dalam laporan KKN, Griya Abhipraya Tanon dikaitkan dengan Balai Pemasyarakatan Kelas I Surakarta dan Yayasan Lentera Bangsa Indonesia (YLBI). Keterlibatan berbagai pihak menunjukkan bahwa proses pembinaan anak membutuhkan sistem dukungan yang lebih luas daripada satu pelaksana. Hubungan antara Bapas, pengelola Griya Abhipraya/YLBI, peserta, keluarga, dan lingkungan masyarakat menjadi penting dalam mendukung proses pembinaan dan reintegrasi.

Berdasarkan konteks tersebut, kegiatan KKN mengangkat tema "Semua Orang Pernah Berbuat Salah, Belajar dari Kesalahan, Membangun Masa Depan". Tema ini digunakan untuk menghubungkan tiga gagasan utama, yaitu penerimaan terhadap pengalaman masa lalu, pembelajaran dari kesalahan, dan orientasi pada masa depan. Program tidak dirancang sebagai pengganti pembimbingan formal, tetapi sebagai kegiatan pendukung yang mengintegrasikan pembinaan karakter, motivasi, refleksi, perencanaan masa depan, dan pemberdayaan keterampilan.

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana program pencegahan dan pengendalian perilaku menyimpang melalui pembinaan karakter dan pemberdayaan dilaksanakan di Griya Abhipraya Tanon, bagaimana kebutuhan peserta diterjemahkan ke dalam rancangan intervensi, serta capaian kegiatan yang teridentifikasi selama pelaksanaan. Fokus artikel adalah proses dan hasil kegiatan sebagaimana terdokumentasi dalam laporan KKN. Oleh karena itu, artikel tidak menarik kesimpulan mengenai efektivitas jangka panjang atau hubungan sebab-akibat antara kegiatan dan perubahan perilaku peserta.

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis praktik Kuliah Kerja Nyata. Pendekatan tersebut dipilih karena tujuan artikel adalah menggambarkan proses pelaksanaan program, kebutuhan yang teridentifikasi, bentuk intervensi, respons peserta, dan capaian kegiatan berdasarkan dokumentasi KKN. Sumber utama artikel adalah laporan KKN di Griya Abhipraya Tanon yang dilaksanakan dalam rangka praktik mahasiswa Program Studi Bimbingan Kemasyarakatan.

Lokasi kegiatan berada di Griya Abhipraya Tanon, Dukuh Gabusan RT 21, Kebayanan III, Desa Tanon, Kecamatan Tanon, Kabupaten Sragen. Kegiatan KKN pada lingkup Balai Pemasyarakatan Kelas I Surakarta berlangsung pada 20 Juli sampai 6 Agustus 2026. Tahap inisiasi sosial dan observasi awal di Griya Abhipraya Tanon dilaksanakan pada 9 Juli 2026, sedangkan intervensi utama dilaksanakan pada 27 Juli 2026.

Tahapan kegiatan meliputi inisiasi sosial, pengorganisasian sosial, asesmen sosial, perencanaan sosial, dan pelaksanaan intervensi. Inisiasi dilakukan melalui silaturahmi, koordinasi, dan observasi awal. Pengorganisasian diarahkan untuk membangun kerja sama antara Bapas, Griya Abhipraya/YLBI, peserta, dan pihak lain yang relevan. Asesmen sosial dilakukan melalui observasi dan komunikasi dengan pihak terkait untuk memperoleh gambaran kebutuhan peserta. Hasil asesmen menjadi dasar penyusunan program. Intervensi kemudian dilaksanakan melalui kegiatan motivasi, pembinaan karakter, refleksi diri, perencanaan masa depan, dan keterampilan praktis.

Data kegiatan diperoleh melalui observasi lapangan, komunikasi dan koordinasi dengan pihak terkait, pengamatan terhadap partisipasi peserta, diskusi, tanya jawab, serta evaluasi kegiatan. Dokumen KKN juga digunakan untuk memahami tujuan, landasan teori, bentuk intervensi, dan rekomendasi program. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan mengelompokkan informasi ke dalam konteks kebutuhan, proses pelaksanaan, capaian kegiatan, dan keterkaitannya dengan landasan teori yang digunakan dalam laporan.

Aspek etis menjadi pertimbangan penting karena sasaran program merupakan anak dalam proses pembinaan. Artikel tidak menampilkan identitas personal peserta, tidak menyajikan rincian perkara individual, dan tidak membuat penilaian negatif terhadap anak. Istilah "peserta", "anak binaan", atau "anak" digunakan sesuai konteks sumber. Hasil kegiatan disajikan sebagai gambaran program, bukan sebagai diagnosis individual atau penilaian terhadap kondisi psikologis peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Awal dan Konteks Sasaran

Hasil pengamatan dalam laporan KKN menunjukkan bahwa sasaran pembinaan di Griya Abhipraya Tanon memiliki latar belakang yang beragam. Perbedaan terlihat pada kondisi keluarga, lingkungan pergaulan, pendidikan, pengalaman sosial, dan persoalan yang pernah dihadapi. Keragaman tersebut menjadi dasar bahwa pembinaan perlu mempertimbangkan kondisi individu dan lingkungan secara bersamaan. Peserta tidak ditempatkan semata-mata sebagai pihak yang pernah melakukan kesalahan, tetapi sebagai individu yang masih berada dalam proses perkembangan dan memiliki potensi untuk mengembangkan perilaku yang lebih adaptif.

Konteks lembaga juga memperlihatkan adanya sistem dukungan yang melibatkan Balai Pemasyarakatan Kelas I Surakarta dan Yayasan Lentera Bangsa Indonesia. Dalam pelaksanaan program, pihak-pihak tersebut menjadi bagian dari jaringan kerja sama yang mendukung kegiatan. Keterlibatan lembaga memberi konteks bahwa perubahan perilaku tidak dibebankan kepada anak secara individual. Dukungan dari lingkungan kelembagaan dan sosial merupakan bagian dari proses pembinaan yang lebih luas.

Hasil asesmen sosial menunjukkan kebutuhan peserta bersifat multidimensional. Kebutuhan tidak hanya berkaitan dengan pemahaman mengenai kesalahan dan konsekuensi, tetapi juga motivasi, pengembangan diri, kesadaran diri, karakter, keterampilan praktis, dan kemampuan membayangkan masa depan. Temuan

ini kemudian diterjemahkan menjadi rancangan intervensi yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, sosial, dan keterampilan.

B. Inisiasi dan Pengorganisasian Sosial

Tahap inisiasi sosial dilaksanakan pada 9 Juli 2026 melalui silaturahmi dan koordinasi dengan pihak Balai Pemasyarakatan Kelas I Surakarta serta pengelola Griya Abhipraya Tanon/YLBI. Tim menyampaikan tujuan dan rencana program dengan tema "Semua Orang Pernah Berbuat Salah, Belajar dari Kesalahan, Membangun Masa Depan". Koordinasi digunakan untuk memperoleh masukan, menyesuaikan program dengan kondisi lapangan, memahami mekanisme pelaksanaan, dan membangun komunikasi dengan pihak yang terlibat.

Observasi awal digunakan untuk mengenali lingkungan Griya Abhipraya, pola interaksi, kondisi sosial peserta, dan kebutuhan yang relevan. Hasil observasi menjadi pertimbangan dalam menentukan materi motivasi, pembinaan karakter, refleksi diri, perencanaan masa depan, dan keterampilan. Dengan demikian, program disusun berdasarkan kondisi lapangan sebagaimana dipahami melalui proses awal, bukan semata-mata berdasarkan asumsi pelaksana.

Pengorganisasian sosial melibatkan Griya Abhipraya Tanon, Balai Pemasyarakatan Kelas I Surakarta, YLBI, peserta, serta lingkungan sosial yang berkaitan dengan proses reintegrasi. Pengorganisasian diarahkan untuk membangun komunikasi, partisipasi, pembagian peran, dan rasa memiliki terhadap kegiatan. Dalam kerangka ekologis, hubungan antarpihak tersebut merupakan bagian dari lingkungan yang dapat mendukung proses perubahan. Dalam kerangka belajar sosial, interaksi kelompok menjadi ruang bagi peserta untuk mengamati dan mempraktikkan perilaku seperti tanggung jawab, kerja sama, komunikasi, dan saling menghargai.

C. Perencanaan Program dan Bentuk Intervensi

Berdasarkan asesmen, program dirancang dalam beberapa komponen. Pertama, pembinaan karakter diarahkan pada disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, kepedulian sosial, dan pengendalian diri. Kedua, motivasi dan refleksi diri diarahkan agar peserta memahami pengalaman masa lalu tanpa menjadikannya sebagai identitas permanen. Ketiga, perencanaan masa depan digunakan untuk membantu peserta menyusun harapan dan tujuan yang ingin dicapai. Keempat, keterampilan praktis digunakan sebagai bentuk pemberdayaan dan pengalaman produktif.

Perencanaan juga mengintegrasikan empat landasan utama. Teori Sistem Ekologi Bronfenbrenner digunakan untuk memastikan bahwa lingkungan sosial dan dukungan lembaga dipertimbangkan. Teori Erikson digunakan untuk memperhatikan pembentukan identitas dan orientasi masa depan. Teori Bandura mendukung penggunaan interaksi, demonstrasi, praktik, dan penguatan positif. Motivational Interviewing digunakan sebagai pendekatan komunikasi untuk menggali alasan pribadi, tujuan, dan kesiapan peserta terhadap perubahan.

Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa intervensi dirancang bukan hanya sebagai kegiatan penyampaian materi. Program berupaya menyediakan pengalaman belajar dan ruang refleksi. Dengan cara tersebut, peserta dapat menghubungkan materi karakter dengan pengalaman sehari-hari, menghubungkan motivasi dengan tujuan pribadi, dan menghubungkan keterampilan dengan kemungkinan kegiatan produktif.

D. Pelaksanaan Intervensi

Intervensi utama dilaksanakan pada 27 Juli 2026 di Griya Abhipraya Tanon dengan melibatkan anak binaan, Balai Pemasyarakatan Kelas I Surakarta, YLBI, dan mahasiswa KKN. Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh Kepala Balai Pemasyarakatan Kelas I Surakarta, Unggul Widiyo Saputro. Penguatan pada awal kegiatan menekankan pentingnya pembinaan karakter, pemahaman terhadap kesalahan, perbaikan perilaku, dan persiapan menjalani kehidupan yang lebih baik.

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan materi motivasi bertema "Semua Orang Pernah Berbuat Salah, Belajar dari Kesalahan, Membangun Masa Depan". Peserta diajak memahami bahwa kesalahan merupakan pengalaman yang dapat dipelajari dan tidak harus menjadi identitas permanen. Materi juga mendorong kesadaran diri, kepercayaan diri, dan orientasi terhadap perubahan positif. Dalam perspektif Erikson, kegiatan ini berkaitan dengan proses pembentukan identitas; dalam perspektif Motivational Interviewing, kegiatan memberi ruang untuk menghubungkan perubahan dengan alasan dan tujuan pribadi.

Pembinaan karakter menekankan nilai disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, kepedulian sosial, dan pengembangan potensi. Penyampaian materi tidak hanya diarahkan pada definisi nilai, tetapi juga pada penerapannya dalam kehidupan. Peserta didorong untuk memahami hubungan antara pilihan perilaku dan konsekuensi, serta melihat karakter sebagai sesuatu yang dapat dibangun melalui kebiasaan dan pengalaman.

Refleksi diri menjadi bagian penting dari proses. Peserta memperoleh kesempatan untuk melihat pengalaman masa lalu, mengenali hal yang perlu diperbaiki, dan memikirkan tujuan yang ingin dicapai. Pendekatan ini menghindari fokus yang hanya menekankan kesalahan. Refleksi digunakan sebagai jembatan antara pengalaman, pembelajaran, dan rencana perubahan.

Kegiatan juga memuat perencanaan masa depan. Peserta diarahkan untuk menyampaikan harapan dan cita-cita serta memikirkan langkah yang dapat dilakukan. Orientasi masa depan memberi ruang bagi peserta untuk memandang dirinya sebagai individu yang mempunyai kemungkinan perkembangan. Dalam kerangka pembinaan, harapan dan tujuan menjadi bagian dari kesiapan untuk menjalani peran sosial yang lebih positif.

Pemberdayaan dilakukan melalui kegiatan keterampilan praktis, antara lain pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah dan pembuatan telur asin. Kegiatan memberikan pengalaman belajar langsung dan memperkenalkan alternatif aktivitas produktif. Selain aspek keterampilan, praktik juga menjadi sarana pembelajaran sosial karena peserta berinteraksi, mengikuti tahapan kerja, dan menyelesaikan tugas secara langsung.

Pada akhir kegiatan dilakukan evaluasi melalui diskusi dan tanya jawab. Peserta diberi kesempatan menyampaikan pendapat, kesan, dan pengalaman. Berdasarkan dokumentasi KKN, peserta menunjukkan antusiasme dan keaktifan yang baik selama rangkaian kegiatan. Evaluasi digunakan untuk melihat pemahaman dan respons peserta terhadap materi serta menangkap perubahan dalam kesadaran dan motivasi sebagaimana tampak selama kegiatan.

E. Capaian Kegiatan

Capaian pertama yang dicatat adalah meningkatnya kesadaran peserta terhadap kesalahan dan konsekuensi perilaku. Peserta memperoleh pemahaman bahwa tindakan memiliki konsekuensi dan pengalaman masa lalu dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran. Capaian ini sesuai dengan tujuan

preventif program, yaitu mendorong individu memahami perilaku dan mempertimbangkan konsekuensinya sebelum mengambil keputusan.

Capaian kedua adalah bertambahnya pemahaman mengenai karakter positif. Nilai disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan kepedulian sosial menjadi materi yang diperkuat selama kegiatan. Capaian tersebut bersifat deskriptif berdasarkan respons dan evaluasi kegiatan, sehingga tidak dapat dipahami sebagai bukti bahwa seluruh peserta mengalami perubahan karakter yang menetap.

Capaian ketiga adalah munculnya motivasi untuk memperbaiki diri. Melalui materi motivasi dan refleksi, peserta memperoleh kesempatan untuk menemukan alasan pribadi melakukan perubahan dan menentukan tujuan. Hal tersebut sejalan dengan prinsip Motivational Interviewing yang menempatkan motivasi internal dan otonomi sebagai unsur penting dalam proses perubahan.

Capaian keempat adalah munculnya harapan dan rencana masa depan. Kegiatan tidak berhenti pada pembahasan perilaku masa lalu, tetapi mengarahkan peserta untuk memikirkan kehidupan yang ingin dibangun. Penulisan cita-cita dan rencana menjadi bentuk konkret dari orientasi masa depan yang dikembangkan selama kegiatan.

Capaian kelima adalah pengalaman keterampilan praktis melalui pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah dan telur asin. Keterampilan tersebut memberi pengalaman belajar langsung dan membuka wawasan mengenai aktivitas produktif yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Manfaat jangka panjang dari keterampilan tersebut tetap membutuhkan pendampingan, kesempatan praktik, dan dukungan lingkungan.

A. Pencegahan Perilaku Menyimpang melalui Pendekatan yang Berorientasi pada Perkembangan Anak

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pencegahan perilaku menyimpang pada anak perlu ditempatkan dalam kerangka perkembangan, bukan hanya kontrol terhadap pelanggaran. Anak yang pernah melakukan kesalahan tetap berada dalam proses pembentukan identitas, nilai, dan kemampuan sosial. Karena itu, strategi pencegahan yang hanya menekankan larangan dan konsekuensi berisiko kurang memberi ruang bagi anak untuk memahami alasan perubahan dan membangun kapasitas untuk melakukannya.

Pendekatan dalam program menggabungkan pengenalan konsekuensi dengan refleksi, motivasi, karakter, dan perencanaan masa depan. Kombinasi tersebut menunjukkan pergeseran dari pendekatan yang berfokus pada kesalahan menuju pendekatan yang juga mempertimbangkan potensi. Perspektif ini sejalan dengan gagasan pembinaan dan reintegrasi sosial dalam sistem Pemasyarakatan. Meyrina (2017) dan Saputra et al. (2017) yang dirujuk dalam laporan KKN menempatkan penanganan anak dalam kerangka yang memperhatikan kepentingan anak, pemulihan, dan proses perbaikan.

Dalam praktiknya, orientasi perkembangan berarti bahwa materi harus disampaikan sesuai kemampuan peserta, komunikasi harus menghindari pelabelan, dan kegiatan perlu memberi kesempatan untuk berhasil. Ketika peserta memperoleh pengalaman positif melalui diskusi dan praktik, proses pembinaan tidak hanya menyampaikan norma, tetapi juga menyediakan pengalaman sosial yang dapat menjadi sumber belajar. Karena itu, pencegahan perlu dipahami sebagai proses berkelanjutan yang membantu anak membangun kemampuan mengendalikan perilaku dan memilih alternatif yang lebih adaptif.

B. Peran Lingkungan Sosial dalam Pembinaan

Temuan mengenai keragaman latar belakang peserta memperkuat relevansi Teori Sistem Ekologi Bronfenbrenner. Perilaku anak tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh relasi dengan keluarga, teman sebaya, sekolah, lembaga, dan masyarakat. Dalam konteks ini, program yang hanya mengubah individu tanpa memperhatikan lingkungan dapat menghadapi keterbatasan ketika anak kembali ke lingkungan sosial yang sama.

Keterlibatan Bapas, Griya Abhipraya, YLBI, dan masyarakat dalam proses pembinaan menunjukkan pentingnya sistem dukungan. Dukungan dapat berbentuk komunikasi, kesempatan untuk mengikuti kegiatan produktif, penguatan perilaku positif, pendampingan, maupun akses terhadap sumber daya. Lingkungan yang memberi ruang untuk menjalankan perilaku positif dapat memperkuat pembelajaran dan mengurangi kemungkinan peserta kembali pada pola perilaku yang tidak mendukung perkembangan.

Dengan demikian, pengendalian perilaku menyimpang tidak hanya menjadi tanggung jawab anak. Lembaga pembinaan, keluarga, dan masyarakat memiliki peran dalam menciptakan kondisi yang mendukung perubahan. Temuan ini juga memberikan implikasi bahwa keberlanjutan program harus mencakup pendampingan setelah kegiatan, karena satu kegiatan tidak cukup untuk membentuk pola perilaku yang stabil.

C. Pembinaan Karakter dan Pembentukan Identitas Positif

Pembinaan karakter dalam program diarahkan pada nilai yang bersifat praktis dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin berkaitan dengan kemampuan menjalankan aturan dan rutinitas; tanggung jawab berkaitan dengan kesediaan menerima konsekuensi; kejujuran berkaitan dengan integritas; kerja sama berkaitan dengan kemampuan menjalankan peran bersama; sedangkan kepedulian sosial berkaitan dengan kesadaran terhadap orang lain.

Nilai tersebut mempunyai hubungan dengan proses pembentukan identitas yang dijelaskan Erikson. Anak membutuhkan kesempatan untuk mengenali dirinya dan melihat bahwa dirinya lebih luas daripada kesalahan yang pernah dilakukan. Materi yang menekankan bahwa setiap orang dapat belajar dari kesalahan membantu memisahkan identitas individu dari perilaku masa lalu. Namun, proses tersebut harus diikuti dengan pengalaman nyata yang memungkinkan anak membangun identitas baru melalui tindakan positif.

Karena itu, pembinaan karakter sebaiknya tidak berhenti pada ceramah. Kegiatan praktik, tugas kelompok, refleksi, dan pemberian tanggung jawab dapat menjadi media untuk mengubah nilai menjadi pengalaman. Dalam kegiatan KKN, unsur tersebut muncul melalui diskusi, refleksi, dan praktik keterampilan. Pengalaman tersebut memberikan konteks bagi peserta untuk mempraktikkan nilai karakter dalam situasi nyata.

D. Motivational Interviewing sebagai Pendekatan Komunikasi

Motivational Interviewing memberikan kontribusi terutama pada cara komunikasi. Anak tidak diposisikan sebagai objek yang harus menerima instruksi, tetapi sebagai individu yang mempunyai alasan, tujuan, keraguan, dan pilihan. Pendekatan ini menekankan hubungan kolaboratif, empati, penghargaan terhadap otonomi, serta penggalian motivasi internal. Kerangka tersebut sesuai dengan kebutuhan peserta yang mungkin memiliki ambivalensi terhadap perubahan.

Dalam program, motivasi dihubungkan dengan tujuan masa depan. Peserta diajak memikirkan alasan untuk berubah, harapan, dan langkah yang dapat dilakukan. Cara tersebut lebih dekat dengan prinsip perubahan yang berasal dari kesadaran individu daripada tekanan eksternal. Rubak et al. (2005) menjadi salah satu rujukan teoritis dalam laporan KKN mengenai penggunaan Motivational Interviewing. Akan tetapi, karena kegiatan KKN yang dilaporkan bukan penelitian eksperimental dan intervensinya terbatas, hasil kegiatan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan efektivitas Motivational Interviewing secara khusus pada populasi peserta.

Implikasi pentingnya adalah perlunya kesinambungan. Laporan KKN sendiri mencatat bahwa kajian Motivational Interviewing menunjukkan hubungan antara jumlah sesi dan temuan efek dalam literatur yang dirujuk. Karena program lapangan dilaksanakan dalam rangkaian kegiatan yang terbatas, tindak lanjut oleh pembimbing kemasyarakatan dan lembaga terkait tetap diperlukan untuk menjaga proses motivasi dan menghubungkannya dengan tujuan pembimbingan individual.

E. Pemberdayaan melalui Keterampilan Praktis

Pelatihan pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah dan telur asin menunjukkan bahwa pemberdayaan dapat ditempatkan berdampingan dengan pembinaan karakter. Keterampilan praktis memberikan pengalaman bahwa peserta dapat menghasilkan sesuatu melalui proses belajar. Pengalaman tersebut berpotensi memperkuat rasa percaya diri dan orientasi produktif, meskipun manfaat ekonomi atau keberlanjutannya belum dapat dinilai dari satu kegiatan.

Dalam perspektif Bandura, praktik langsung memberi kesempatan bagi peserta untuk belajar melalui pengalaman dan pengamatan. Peserta melihat tahapan kerja, mencoba, memperoleh umpan balik, dan menyelesaikan tugas. Apabila pengalaman berhasil memperoleh penguatan positif, pengalaman tersebut dapat menjadi sumber self-efficacy. Namun, keberlanjutan manfaat membutuhkan kesempatan berulang untuk berlatih dan dukungan lingkungan.

Keterampilan juga perlu dikaitkan dengan konteks sosial. Jika keluarga, Bapas, Griya Abhipraya, YLBI, dan masyarakat menyediakan ruang untuk melanjutkan kegiatan produktif, keterampilan yang diperoleh dapat berkembang. Sebaliknya, tanpa dukungan lanjutan, keterampilan berisiko berhenti sebagai pengalaman sesaat. Karena itu, program pemberdayaan sebaiknya dilanjutkan dengan pemetaan minat, pelatihan lanjutan, pendampingan, akses bahan, dan peluang pemasaran apabila memang sesuai dengan kebutuhan peserta.

F. Makna Capaian Program dan Batasan Interpretasi

Capaian yang dilaporkan—antusiasme, keaktifan, peningkatan pemahaman, motivasi, harapan masa depan, dan pengalaman keterampilan—menunjukkan bahwa kegiatan diterima secara positif selama pelaksanaan. Capaian tersebut penting sebagai indikator proses karena memperlihatkan keterlibatan peserta. Namun, indikator proses tidak sama dengan bukti perubahan perilaku jangka panjang.

Artikel ini tidak memiliki desain pre-test dan post-test, kelompok pembanding, pengukuran tindak lanjut, atau ukuran perilaku yang terstandar. Oleh sebab itu, tidak tepat menyatakan bahwa program secara langsung menyebabkan penurunan perilaku menyimpang. Yang dapat disimpulkan dari sumber adalah bahwa kegiatan menyediakan rangkaian pengalaman pembinaan yang diarahkan pada pencegahan dan pengendalian perilaku menyimpang serta mendapatkan respons positif dalam evaluasi kegiatan.

Keterbatasan tersebut justru memberikan arah pengembangan program. Evaluasi berikutnya dapat menggunakan indikator yang lebih terukur, misalnya perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan, pencatatan keterlibatan peserta, penilaian keterampilan, pemantauan tujuan pribadi, dan follow-up setelah peserta kembali ke lingkungan sosial. Pengukuran tersebut perlu tetap mempertimbangkan prinsip perlindungan anak dan tidak memberi label negatif kepada peserta.

G. Implikasi bagi Pembimbingan Kemasyarakatan

Program memiliki implikasi bagi praktik bimbingan kemasyarakatan karena menunjukkan perlunya mengintegrasikan pembinaan individual dengan pendekatan berbasis lingkungan. Pembimbingan dapat memanfaatkan hasil asesmen untuk menentukan kebutuhan karakter, motivasi, keterampilan, hubungan keluarga, dan dukungan sosial. Dengan demikian, program tidak berdiri sendiri, tetapi dapat ditempatkan sebagai salah satu kegiatan pendukung dalam rencana pembimbingan.

Bagi Bapas dan Griya Abhipraya, kegiatan semacam ini dapat dikembangkan menjadi rangkaian program yang lebih berkelanjutan. Materi karakter dapat dipadukan dengan konseling, kegiatan produktif, pendidikan, keterampilan kerja, dan penguatan hubungan keluarga. Pendekatan Motivational Interviewing dapat digunakan sebagai gaya komunikasi dalam pendampingan, sementara perspektif ekologis dapat membantu mengidentifikasi sumber dukungan dan hambatan di lingkungan peserta.

Bagi masyarakat, kegiatan ini menegaskan bahwa reintegrasi membutuhkan penerimaan dan kesempatan. Lingkungan sosial dapat berperan sebagai tempat anak mempraktikkan perilaku positif, belajar bertanggung jawab, dan membangun peran sosial. Karena itu, pencegahan tidak hanya dilakukan sebelum masalah muncul, tetapi juga melalui penciptaan lingkungan yang mengurangi faktor risiko dan memperkuat faktor protektif.

H. Keberlanjutan Program dan Penguatan Sistem Dukungan

Keberlanjutan menjadi aspek penting karena perubahan perilaku merupakan proses yang tidak selesai pada saat kegiatan intervensi berakhir. Program yang dilaksanakan pada 27 Juli 2026 memberikan pengalaman pembinaan dalam waktu terbatas, sedangkan pembentukan kebiasaan, penguatan motivasi, dan pengembangan keterampilan membutuhkan kesempatan untuk dilakukan secara berulang. Karena itu, capaian yang muncul selama kegiatan perlu dipandang sebagai titik awal yang dapat ditindaklanjuti melalui proses pembimbingan dan kegiatan lanjutan.

Salah satu bentuk keberlanjutan adalah menghubungkan hasil kegiatan dengan proses pembimbingan kemasyarakatan. Tujuan yang muncul dari refleksi dan perencanaan masa depan dapat menjadi bahan komunikasi lanjutan antara peserta dan pembimbing. Demikian pula, keterampilan yang telah diperkenalkan dapat dipetakan kembali berdasarkan minat peserta. Jika peserta menunjukkan minat tertentu, lembaga dapat mempertimbangkan pelatihan lanjutan yang lebih terstruktur, penyediaan alat dan bahan, serta kesempatan praktik yang konsisten.

Dukungan keluarga juga perlu ditempatkan sebagai bagian dari keberlanjutan. Perspektif ekologis menunjukkan bahwa perubahan individu dipengaruhi oleh lingkungan terdekat. Keluarga yang mampu memberikan komunikasi positif, batasan yang jelas, perhatian, dan dukungan terhadap kegiatan produktif dapat membantu memperkuat perilaku yang telah dipelajari. Sebaliknya, hambatan dalam lingkungan keluarga perlu diidentifikasi agar pembimbingan dapat diarahkan pada kebutuhan yang lebih spesifik.

Lingkungan masyarakat juga mempunyai peran dalam reintegrasi. Anak membutuhkan kesempatan untuk menjalankan peran sosial secara positif tanpa terus-menerus diposisikan berdasarkan kesalahan masa lalu. Pemberian kesempatan mengikuti kegiatan pendidikan, keterampilan, sosial, maupun produktif dapat menjadi sarana untuk membangun pengalaman baru. Dalam kerangka belajar sosial, lingkungan yang memberikan contoh dan penguatan positif dapat membantu mempertahankan perilaku yang lebih adaptif.

Bagi pengembangan program, evaluasi lanjutan sebaiknya tidak hanya mengukur kepuasan peserta, tetapi juga memantau proses pencapaian tujuan. Indikator dapat disusun secara sederhana, misalnya kehadiran dan partisipasi, penyelesaian tugas, penguasaan keterampilan, perkembangan tujuan pribadi, serta tindak lanjut terhadap rencana masa depan. Pemantauan perlu dilakukan dengan cara yang tidak menghakimi dan tetap menghormati perlindungan anak. Dengan demikian, evaluasi berfungsi sebagai alat untuk memperbaiki pembinaan, bukan sebagai mekanisme pelabelan.

Penguatan sistem dukungan juga berarti memperjelas pembagian peran antaraktor. Bapas dapat menghubungkan kebutuhan peserta dengan proses pembimbingan, Griya Abhipraya dapat menyediakan ruang kegiatan dan pendampingan, YLBI dapat mendukung pelaksanaan program sesuai kapasitasnya, sedangkan keluarga dan masyarakat dapat menyediakan lingkungan sosial yang mendukung. Pembagian peran tersebut membantu menghindari kondisi ketika seluruh tanggung jawab perubahan dibebankan kepada peserta.

Dari sisi desain kegiatan, kombinasi antara materi, refleksi, diskusi, dan praktik merupakan bagian yang penting. Materi memberi kerangka pemahaman, refleksi membantu peserta menghubungkan materi dengan pengalaman, diskusi memberi kesempatan untuk mendengar perspektif orang lain, sedangkan praktik memberi pengalaman langsung. Kombinasi tersebut dapat dipertahankan dalam kegiatan lanjutan dengan durasi dan frekuensi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta.

Dengan demikian, pencegahan perilaku menyimpang dapat dipahami sebagai upaya membangun faktor pelindung di sekitar anak. Faktor tersebut meliputi hubungan yang suportif, kemampuan mengenali konsekuensi, karakter positif, motivasi internal, keterampilan, tujuan masa depan, dan kesempatan untuk berpartisipasi secara produktif. Kerangka tersebut lebih luas daripada sekadar memberikan larangan, karena berupaya meningkatkan kapasitas anak sekaligus memperbaiki dukungan lingkungannya.

KESIMPULAN

Program pembinaan karakter dan pemberdayaan di Griya Abhipraya Tanon merupakan upaya pendukung yang diarahkan pada pencegahan dan pengendalian perilaku menyimpang anak melalui penguatan karakter, motivasi perubahan, refleksi diri, perencanaan masa depan, dan keterampilan praktis. Pelaksanaan program didahului oleh inisiasi, pengorganisasian, asesmen, dan perencanaan sehingga bentuk intervensi disesuaikan dengan kebutuhan yang teridentifikasi.

Hasil kegiatan menunjukkan partisipasi dan respons positif peserta serta capaian berupa pemahaman mengenai konsekuensi perilaku, pengenalan nilai karakter, motivasi memperbaiki diri, munculnya harapan dan rencana masa depan, serta pengalaman keterampilan praktis. Temuan tersebut merupakan hasil deskriptif kegiatan dan belum dapat digunakan untuk menyatakan efektivitas kausal jangka panjang. Keberlanjutan pembinaan, pendampingan, dan dukungan lingkungan tetap diperlukan.

Program berikutnya perlu diarahkan pada pelaksanaan yang berkelanjutan, penguatan Motivational Interviewing dalam komunikasi pembimbingan, pengembangan keterampilan sesuai minat peserta, keterlibatan keluarga dan masyarakat, serta evaluasi tindak lanjut yang lebih terukur. Integrasi pendekatan ekologis, perkembangan psikososial, belajar sosial, dan motivasional dapat menjadi kerangka untuk membangun pembinaan yang lebih komprehensif dan berorientasi pada reintegrasi sosial.

SARAN

Bagi Balai Pemasyarakatan Kelas I Surakarta dan Griya Abhipraya Tanon, program pembinaan karakter dan keterampilan dapat dilanjutkan secara berkala dengan menyesuaikan kebutuhan peserta dan hasil asesmen pembimbingan.

Bagi pendamping, pendekatan komunikasi yang empatik dan menghargai otonomi peserta dapat diperkuat, termasuk penggunaan prinsip Motivational Interviewing dalam menggali tujuan dan motivasi perubahan.

Bagi pengembangan program berikutnya, evaluasi dapat dilengkapi dengan pengukuran sebelum-sesudah, dokumentasi capaian keterampilan, dan tindak lanjut setelah kegiatan agar perkembangan peserta dapat dipantau secara lebih sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

Fitriana, F., Safrina, S., Nurbuana, N., & Nurhasan, N. (2023). Pembinaan karakter anak berhadapan dengan hukum (ABH) melalui Page Grup di Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial (LPKS) Dharmapala Indralaya. Jurnal Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat Multikultural, 1(2), 60–65.

Meyrina, S. A. (2017). Restorative justice dalam peradilan anak berdasarkan Undang-Undang No. 11 Tahun 2012. Jurnal Penelitian Hukum De Jure, 17(1), 92–107. https://doi.org/10.30641/dejure.2017.V17.92-107

Nurjannah. (2022). Identifikasi penyebab perilaku menyimpang remaja ditinjau dari sudut psikologi perkembangan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh.

Republik Indonesia. (2022). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan.

Rubak, S., Sandbæk, A., Lauritzen, T., & Christensen, B. (2005). Motivational interviewing: A systematic review and meta-analysis. British Journal of General Practice, 55(513), 305–312.

Saputra, A., Suartha, I. D. M., & Sudjana, I. K. (2017). Tinjauan terhadap pembinaan anak yang berkonflik dengan hukum di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas IIB Karangasem. Kertha Wicara: Journal Ilmu Hukum, 6(1).

Vikri. (2025). Rumah singgah Griya Abhipraya Salingka Minang Bapas Kelas I Padang sebagai wadah kegiatan pemberdayaan klien Pemasyarakatan. Journal Central Publisher, 3(1), 3123–3128.

Azra Dellya. (2022). Perubahan perilaku anak berhadapan dengan hukum pasca pembinaan dari Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Banda Aceh.

Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. (2026). Griya Abhipraya: Bukan sekadar rumah harapan, tetapi tempat pemulihan dan wadah reintegrasi sosial. Direktorat Jenderal Pemasyarakatan